

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tanaman anggrek merupakan salah satu jenis tanaman hias penting di dunia. Menurut para ahli botani, di dunia terdapat lebih dari 30000 spesies anggrek. Adapun jumlah anggrek yang terdapat di Indonesia lebih dari 5000 jenis. Keanekaragaman jenis anggrek yang tinggi memberikan kemungkinan tanaman anggrek dijadikan sebagai bunga potong maupun sebagai tanaman hias (Rukmana, 2002).

Dari ribuan genus anggrek yang ada di Indonesia, jenis-jenis dari beberapagenus dapat dimanfaatkan sebagai bunga potong, seperti dari genus *Dendrobium*, *Phalaenopsis*, *Cattleya*, *Oncidium*, *Aranda*, dan *Cymbidium*. Jenis tersebut cocok dijadikan bunga potong dikarenakan jumlah kuntum yang banyak dalam satu tangkainya, mempunyai daya tahan yang lama dan warnanya menarik.

Pasar anggrek potong di Indonesia didominasi dari genus *dendrobium* ini karena dalam mengusahakan anggrek potong *dendrobium* tidak terlalu sulit karena lingkungan yang mendukung dan daya adaptasi tanaman relatif baik. Adapun pertimbangan memilih *dendrobium* sebagai anggrek potong adalah sebagai berikut:

1. Anggrek genus *dendrobium* berasal dari Indonesia sehingga dianggap sesuai dengan iklim di Indonesia
2. Plasma nutfahnya banyak di Indonesia sehingga memungkinkan dihasilkan silangan baru yang unggul

3. Tanaman Dendrobium termasuk tanaman yang rajin bertunas atau beranak
4. Panjang tangkai bunga dapat mencapai 50-60 cm
5. Dalam satu tangkai terdapat 10-16 kuntum bunga, jumlah tersebut ideal untuk dijual sebagai anggrek potong
6. Warna bunganya mantap tidak pudar selama 5 hari
7. Bunga tidak layu dalam 7-10 hari tanpa pengawet sehingga cukup waktu untuk diekspor

Di Indonesia tanaman anggrek Dendrobium banyak dijumpai oleh karena itu perbanyakanpun dapat dilakukan dengan mudah. Hal ini karena jenis anggrek ini sering menghasilkan tunas, yang bila telah besar dapat dipisahkan dari induknya untuk ditanam terpisah.

Budidaya secara kultur jaringan adalah alternatif yang berguna, dan sedang dikembangkan untuk memperoleh bahan perbanyakan dalam jumlah besar secara cepat. Penggunaannya lebih mahal dibandingkan dengan bahan perbanyakan tradisional, dan ini hanya layak untuk perkebunan yang dibudidayakan secara intensif. Kultur jaringan memiliki keuntungan menghasilkan bahan perbanyakan yang bebas penyakit, dan umumnya seragam yang memungkinkan penjadwalan penanaman yang lebih lebih baik dibandingkan bahan yang dihasilkan dari pembibitan (Rubatzky dan Yamaguchi, 1998).

Dalam kultur jaringan dua golongan zat pengatur tumbuh yang sangat efektif yaitu auksin dan sitokinin tanpa meniadakan pengaruh zat tumbuh yang lain. Zat